



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH BANYAK TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Dewi Lestari¹, Agus Sujarwo², Garum³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

E-mail Korespondensi: ¹dewileonora91@gmail.com

ABSTRACT

School principals play a crucial role in determining the direction, climate, and quality of educational institutions. This study explores the implementation of emotional intelligence (EQ)-based leadership by the principal of SMA Negeri 1 Seputih Banyak in the 2024/2025 academic year. Using a descriptive qualitative method through interviews, observation, and documentation, the research reveals that the principal consistently integrates the five dimensions of EQ—self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills—into daily leadership practices. These emotional competencies positively influence communication, conflict resolution, teacher motivation, and school climate. The findings show that EQ-based leadership contributes significantly to building a harmonious, collaborative, and performance-driven school environment. The study concludes that the principal's emotional intelligence not only enhances interpersonal relationships but also improves teacher effectiveness and overall school productivity.

Keywords: Emotional Intelligence, School Leadership, Principal Competence, School Climate, Teacher Performance.

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kecerdasan emosional (EQ) kepala sekolah dalam mengelola SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan EQ melalui kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial yang berdampak positif terhadap hubungan kerja, kinerja guru, dan iklim sekolah. Kesimpulan menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis EQ mampu mewujudkan sekolah yang lebih kondusif, kolaboratif, dan berorientasi mutu.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Kecerdasan Emosional, Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Kepala sekolah merupakan figur sentral dalam keberhasilan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Dalam dinamika pendidikan modern, kepala sekolah tidak hanya dituntut memahami administrasi sekolah, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Hal ini sejalan dengan kompleksitas tantangan pendidikan masa kini yang menuntut pemimpin sekolah untuk bekerja tidak hanya

berbasis instruksi, tetapi juga berbasis hubungan kemanusiaan yang kuat. Oleh karena itu, kecerdasan emosional (EQ) menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki kepala sekolah.(Situngkir et al., 2024)

Kecerdasan emosional mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dirinya, mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, serta mengambil keputusan secara bijak. Dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah, keberadaan EQ menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi yang sehat, suasana kerja yang positif, serta mengatasi konflik yang muncul di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki EQ tinggi akan lebih mudah membimbing guru, staf, dan peserta didik menuju lingkungan pembelajaran yang efektif.

SMA Negeri 1 Seputih Banyak merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki visi unggul dalam prestasi serta berkarakter. Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah ini mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dari segi jumlah siswa maupun aktivitas akademik dan non-akademik. Perkembangan tersebut tentu membutuhkan kepemimpinan yang tidak hanya tegas, tetapi juga mampu memahami situasi emosional para guru, staf, dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana implementasi kecerdasan emosional kepala sekolah dalam memimpin pada tahun pelajaran 2024/2025.

Pentingnya penelitian ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa banyak sekolah yang menghadapi tantangan internal berupa rendahnya motivasi guru, minimnya kerja sama antarguru, serta munculnya konflik interpersonal yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, kecerdasan emosional menjadi faktor yang mampu menghasilkan pemimpin yang stabil, bijaksana, dan diterima oleh semua pihak.(Abi, 2019) Kepala sekolah yang mampu mengelola emosinya dan memahami emosi orang lain akan lebih mudah membangun kepercayaan dalam organisasi sekolah.

Selain itu, penelitian ini menjadi relevan karena banyak kepala sekolah yang masih mengedepankan pendekatan birokratis dalam memimpin. Pendekatan tersebut tidak lagi cukup untuk menangani ragam persoalan di sekolah. Para guru membutuhkan pemimpin yang dapat memberi dukungan emosional, mampu

mengapresiasi, serta menyediakan ruang dialog terbuka. EQ tepat menjadi jembatan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan harmonis.(Purwani et al., 2023)

Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bagaimana kepala sekolah menjalankan tugasnya, tetapi juga bagaimana strategi EQ diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran ideal mengenai model kepemimpinan sekolah yang humanis dan berorientasi pada perkembangan emosional seluruh warga sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi bagi pengembangan mutu pendidikan khususnya pada aspek kepemimpinan. Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola seluruh aspek pendidikan. Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tuntutan terhadap peran kepala sekolah semakin kompleks. Kepala sekolah tidak hanya dituntut mampu mengelola administrasi, keuangan, dan kurikulum, tetapi juga harus memiliki kemampuan interpersonal yang kuat dalam membangun hubungan efektif dengan guru, staf, peserta didik, dan masyarakat. Dalam konteks inilah kecerdasan emosional (EQ) menjadi salah satu kunci utama keberhasilan kepemimpinan sekolah.

Kemampuan kepala sekolah dalam memahami emosi diri dan orang lain sangat berpengaruh terhadap stabilitas kerja, iklim organisasi, serta mutu pembelajaran. Kepemimpinan yang hanya bertumpu pada aspek kognitif dan manajerial tanpa diimbangi aspek emosional seringkali menimbulkan ketegangan, jarak sosial, dan rendahnya loyalitas guru. Karena itu, EQ menjadi pondasi yang memperkuat kualitas hubungan sosial di sekolah, menciptakan suasana kerja yang harmonis, dan mengarahkan guru untuk bekerja secara optimal.(*Kepemimpinan_Berdasarkan_EQ*, n.d.) Dalam beberapa penelitian, terbukti bahwa sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan EQ tinggi memiliki kualitas hubungan kerja yang lebih baik, tingkat konflik lebih rendah, dan kinerja guru lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa EQ bukan sekadar kemampuan tambahan, tetapi merupakan kompetensi inti dalam kepemimpinan pendidikan. Kepala sekolah dituntut mampu menjadi pendengar yang baik, pengelola emosi, mediator konflik, sekaligus motivator yang menginspirasi.

Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak, penerapan EQ oleh kepala sekolah menjadi sangat penting karena sekolah ini memiliki jumlah siswa yang besar, beragam latar belakang guru, serta lingkungan masyarakat yang heterogen. Kondisi ini membutuhkan pemimpin yang mampu menjaga keharmonisan sambil tetap mendorong peningkatan mutu. Dari hasil observasi awal, tampak bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan sering menekankan pentingnya kebersamaan serta kesadaran emosional dalam bekerja.

Selain itu, perubahan kurikulum dan tuntutan administratif membuat guru rentan mengalami stres dan kelelahan. Dalam kondisi seperti ini, peran kepala sekolah sebagai figur yang mampu menenangkan, memotivasi, dan memberi dukungan emosional menjadi sangat krusial. EQ membantu kepala sekolah memahami kesulitan guru secara lebih mendalam, sehingga intervensi dan kebijakan yang diambil lebih humanis dan tepat sasaran.(Farkhanudin & Samarinda, 2025)

Dengan demikian, penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah berbasis EQ ini sangat penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran utuh mengenai praktik kepemimpinan yang efektif pada masa sekarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap pengembangan kepemimpinan pendidikan yang lebih manusiawi, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan emosional warga sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, serta staf SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen sekolah. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesadaran Diri

Kepala sekolah memahami karakter dirinya, baik kelemahan maupun kelebihannya. Hal ini tampak dari keterbukaannya menerima kritik dari guru. Ia mengakui apabila terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan dan terbuka dalam menerima saran. Guru menilai kepala sekolah tidak bersifat defensif ketika

dikritik, melainkan menjadikannya sebagai bahan refleksi. Kesadaran diri ini menciptakan kepemimpinan yang rendah hati dan professional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SMA Negeri 1 Seputih Banyak telah menerapkan kecerdasan emosional secara konsisten dalam memimpin. Penerapan ini terlihat dalam pola komunikasi, cara mengambil keputusan, dan cara mengelola hubungan interpersonal. Guru-guru menyatakan bahwa kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan perhatian pada kondisi emosional guru, terutama ketika menghadapi permasalahan pribadi ataupun pekerjaan.(Eq et al., 2022)

Pada aspek kesadaran diri, kepala sekolah mampu memahami kapasitas diri ketika menghadapi situasi menekan. Ia mengetahui kapan harus bersikap tegas, dan kapan harus bersikap fleksibel.(Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019) Kemampuan ini membuatnya mampu menempatkan diri dalam situasi yang tepat. Guru-guru merasa bahwa kepala sekolah tidak mudah panik atau emosional, sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat ditangani secara lebih terkendali.

2. Pengelolaan Emosi

Kepala sekolah mampu mengendalikan emosinya dalam situasi tegang. Ketika terjadi konflik antarguru, ia tidak langsung menyalahkan, tetapi mendengar kedua belah pihak dan mengedepankan musyawarah. Guru memberikan kesaksian bahwa kepala sekolah sangat jarang marah meskipun menghadapi masalah berat, seperti keterlambatan laporan, pelanggaran disiplin, ataupun protes dari orang tua siswa. Stabilitas emosi ini membuat guru merasa aman berinteraksi dan mengemukakan pendapat.(Islam, 2018)

Pada aspek pengelolaan emosi, kepala sekolah menunjukkan kematangan emosional yang tinggi. Dalam rapat-rapat besar sekalipun, ia tidak pernah menunjukkan amarah secara berlebihan. Ketika guru melakukan kesalahan, ia lebih memilih memberikan arahan secara personal, bukan menegur di depan umum. Strategi ini membuat guru merasa dihargai dan tidak malu, sehingga mereka lebih terbuka untuk memperbaiki diri.

3. Motivasi Diri

Dalam memimpin, kepala sekolah selalu menunjukkan semangat dalam meningkatkan prestasi sekolah. Ia menjadi contoh dengan tetap disiplin, hadir tepat

waktu, mengikuti pelatihan, serta memberikan dorongan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi. Ia sering memberikan penghargaan kecil kepada guru berprestasi berupa apresiasi lisan, ucapan terima kasih, hingga rekomendasi untuk mengikuti pelatihan. Guru merasa dihargai sehingga termotivasi meningkatkan kinerja.(Noviati & Belajar, 2022) Pada aspek motivasi diri, kepala sekolah selalu menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru. Ia menjadi figur panutan dalam hal kedisiplinan dan komitmen. Bahkan dalam kondisi sulit sekalipun, seperti padatnya agenda pendidikan atau keterbatasan fasilitas, kepala sekolah tetap menunjukkan semangat yang tinggi. Hal ini menular kepada guruku sehingga mereka pun termotivasi untuk bekerja lebih tekun.

4. Empati

Empati merupakan aspek EQ yang paling menonjol dari kepala sekolah. Ia sangat memahami situasi personal guru. Ketika guru menghadapi masalah keluarga, kepala sekolah memberikan kelonggaran dan dukungan emosional. Ia mau mendengarkan curahan hati guru tanpa menghakimi. Empati ini menciptakan hubungan emosional yang kuat antara kepala sekolah dan guru sehingga menumbuhkan rasa percaya dan loyalitas.(Firdaus et al., 2018) Pada aspek empati, kepala sekolah menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap persoalan guru maupun siswa. Dalam beberapa kasus, kepala sekolah memberikan waktu khusus untuk mendengarkan keluh kesah guru. Hal tersebut membuat guru merasa dihargai dan dipahami sebagai manusia, bukan hanya sebagai pekerja. Empati yang ditunjukkan kepala sekolah juga berdampak pada rendahnya tingkat konflik interpersonal karena setiap persoalan diselesaikan secara dialogis.

5. Pengembangan Iklim Sekolah

Penerapan EQ menjadikan sekolah lebih kondusif. Guru merasakan suasana kerja yang bebas dari tekanan berlebihan. Konflik antarguru dapat diselesaikan dengan cepat melalui pendekatan komunikasi interpersonal. Kepala sekolah sering mengadakan kegiatan kebersamaan seperti senam, gathering staf, dan diskusi santai untuk memperkuat hubungan sosial. Hal ini meningkatkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap sekolah.(Eq et al., 2022) Pada aspek keterampilan sosial, kepala sekolah memiliki kemampuan membangun jaringan komunikasi yang efektif. Ia aktif

membangun kerja sama dengan komite sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa. Selain itu, kepala sekolah sering menginisiasi kegiatan kebersamaan seperti rapat informal, pengajian bersama, dan kegiatan olahraga. Hal ini memperkuat kohesi sosial antara kepala sekolah dan seluruh warga sekolah.

Dari keseluruhan aspek tersebut, terlihat bahwa EQ berpengaruh besar pada peningkatan kualitas lingkungan kerja. Guru menjadi lebih termotivasi, lebih percaya diri, dan lebih nyaman dalam menjalankan tugas. Kehadiran kepala sekolah sebagai pemimpin yang manusiawi membuat guru merasa memiliki tempat bergantung ketika menghadapi tekanan kerja. Dampaknya terlihat pada kinerja guru yang semakin baik, kedisiplinan meningkat, serta semangat kolaborasi yang lebih kuat. Temuan penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa EQ bukan sekadar teori psikologis, tetapi merupakan keterampilan nyata yang sangat efektif dalam pengelolaan sekolah. Tanpa EQ, kepemimpinan mudah memicu konflik; dengan EQ, kepemimpinan menjadi sumber inspirasi dan keteladanan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan kecerdasan emosional di SMA Negeri 1 Seputih Banyak berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, produktif, dan kolaboratif. Kepala sekolah menerapkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, serta keterampilan sosial secara efektif dalam kepemimpinannya. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kenyamanan kerja guru, berkurangnya konflik internal, dan meningkatnya kinerja guru dalam pembelajaran. EQ menjadi kompetensi penting yang mendukung keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Seputih Banyak, seluruh guru, serta staf tata usaha yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bantuan data dan referensi yang diberikan

REFERENSI

- Abi, A. R. (2019). Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 60–68.
<https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.5>
- Eq, E., Smp, D. I., Ampel, S., Irawan, F., Ansori, A., & Ekowati, E. (2022). 439-Article Text-1788-1-10-20230103. 01(03), 724–736.
- Farkhanudin, M., & Samarinda, M. I. (2025). *JURNAL MADAKO EDUCATION LPPM Universitas Madako Tolitoli E-ISSN : 2580-3522*. 11(1), 14–21.
- Firdaus, A., Maulida, A., Sarbini, M., Pai, A. P., Al, S., Bogor, H., Tidak, D., Prodi, T., Stai, P., Hidayah Bogor, A., Tetap, D., Pai, P., & Al Hidayah, S. (2018). Peran Guru Pendidik Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, c, 178–191.
- Islam, J. P. (2018). *H k t k s k e k k g*. 11(2), 10–12.
- Kepemimpinan_Berdasarkan_EQ*. (n.d.).
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>
- Noviati, W., & Belajar, H. (2022). Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf
- Purwani, Y., Syahril, S., & Yanti, D. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sd Negeri I Karta *Unisan Jurnal*, 02(04), 298–313.
<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/855%0Ahttps://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/855/830>
- Situngkir, L. D. M., Samosir, L., Pasaribu, A. G., & Purba, E. F. (2024). Analisis Kecerdasan Emosi di Kalangan Kepala Sekolah: Efek Jenis Kelamin dan Pengalaman Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 943–950. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.673>